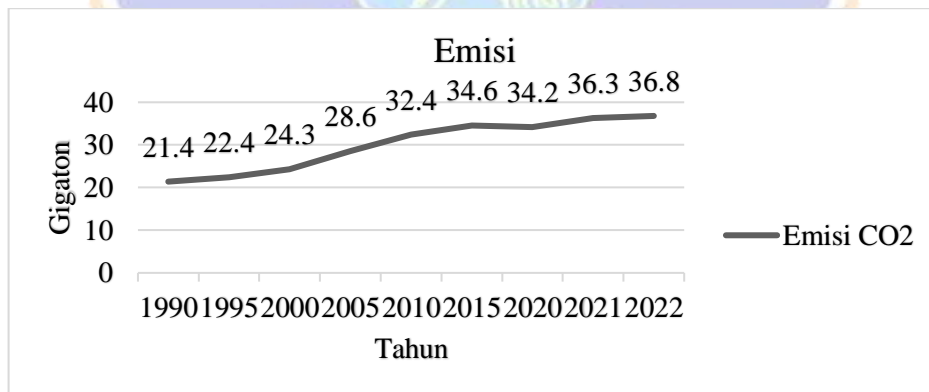


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan merupakan permasalahan global yang menjadi perbincangan hangat saat ini (Wity et al., 2023; Trimuliani & Febrianto, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, isu lingkungan yang paling sering diperbincangkan, yaitu pemanasan global (Trimuliani & Febrianto, 2023). Hal ini terjadi karena pemanasan global menyebabkan perubahan iklim yang tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan tetapi pula perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat dunia (Tao et al., 2022). Faktor utama penyebab pemanasan global, yaitu meningkatnya emisi karbon dioksida (CO₂) (Zhang, 2023). Berikut merupakan perkembangan emisi karbon dioksida (CO₂) secara global pada 1990 – 2022 (Ahdiat, 2023a).



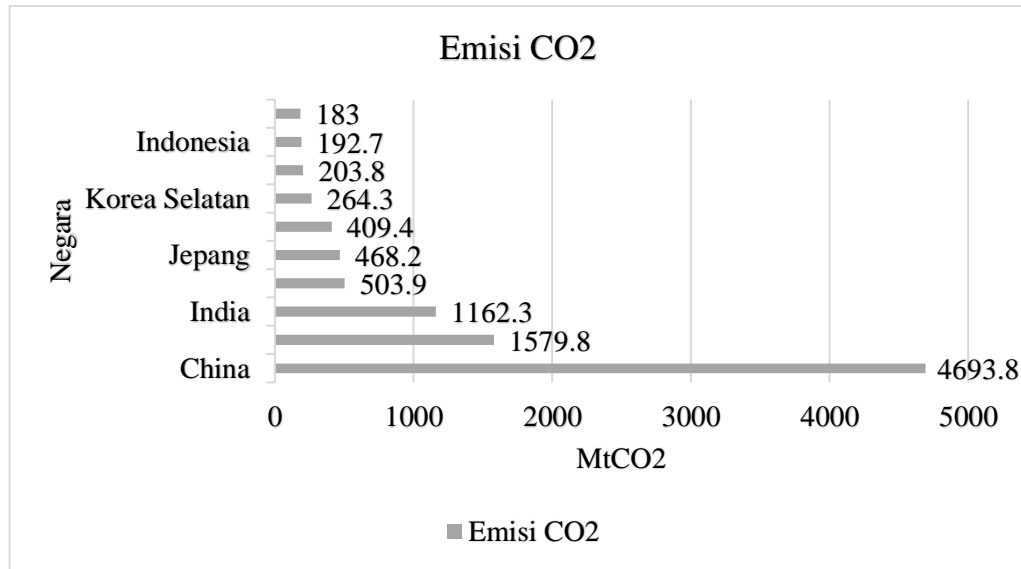
Gambar 1.1
Perkembangan emisi CO₂ secara global pada 1990 – 2022
(Sumber: Ahdiat, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan emisi karbon dioksida (CO₂) secara global tumbuh sebesar 0.9% atau sejumlah 36.8 gigaton pada 2022

(International Energy Agency, 2022). Sedangkan, jika dibandingkan dengan tahun 1990, maka terdapat kenaikan jumlah emisi karbon dioksida (CO₂) sebesar 15.4 gigaton. Terlihat pula grafik yang cenderung meningkat pada 1990 – 2022. Gambar tersebut memiliki makna bahwasanya pemanasan global dan perubahan iklim ekstrem bukan hal yang mustahil semakin parah terjadi di masa depan. Akibatnya, kehidupan masyarakat di masa depan menjadi sulit diprediksi dan kemungkinan kehilangan kualitasnya karena perkembangan sosial dan ekonomi yang juga semakin buruk.

Emisi gas rumah kaca, termasuk aktivitas manusia, adalah penyebab utama pemanasan global. Problem ini memiliki efek dan bencana yang sulit dikembalikan ke keadaan semula, seperti peningkatan permukaan air laut dan kepunahan spesies. (Trimuliani & Febrianto, 2023). Indonesia sendiri telah menjadi penyumbang emisi karbon yang cukup terkenal di dunia. Pada 2020, Indonesia tercatat mengalami peningkatan emisi karbon dioksida (CO₂) terhitung sejak 1990 – 2020 sebesar 305.94% (International Energy Agency, 2022).

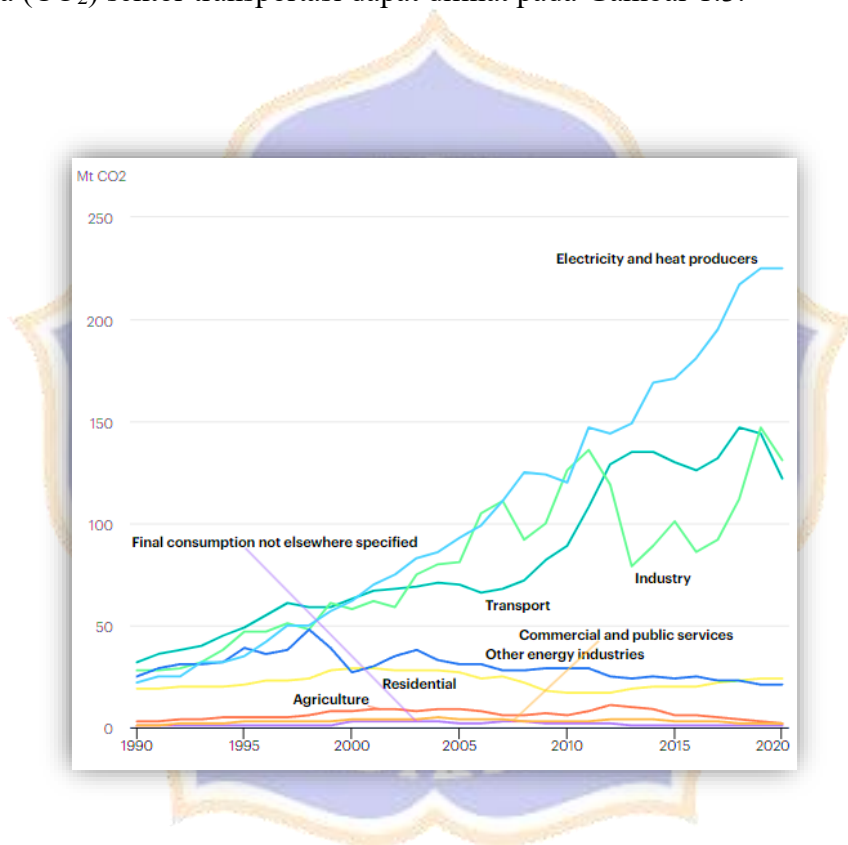
Pada 2021, Indonesia menjadi negara ke-10 sebagai penyumbang emisi karbon dioksida (CO₂) terbanyak di dunia dengan jumlah emisi karbon sebanyak 616 MtCO₂, bersaing dengan negara-negara lain di atasnya, yaitu China, Amerika Serikat, India, Rusia, Jepang, Iran, Jerman, Saudi Arabia, dan Korea Selatan (Global Carbon Atlas, 2021). Pada 2022, *Global Electricity Review 2023* menyatakan bahwasanya Indonesia berada di urutan ke-9 sebagai penghasil emisi karbon dioksida (CO₂) terbesar di dunia dari sektor pembangkit listrik.



Gambar 1.2
Perbandingan Emisi CO₂ Indonesia Secara Global diakses Desember 2023
(Sumber: Global Carbon Atlas, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwasanya sektor pembangkit listrik di Indonesia menghasilkan emisi karbon sebanyak 192,7 MtCO₂ atau 0.24% bagian China sebagai penghasil emisi karbon (CO₂) terbanyak di dunia dari sektor pembangkit listrik. Diagram tersebut memberikan makna bahwasanya keberadaan Indonesia sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya pemanasan global yang mana akan berdampak pula pada penurunan kualitas hidup khususnya masyarakat di Tanah Air. Data-data ini menunjukkan bahwasanya Indonesia memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan emisi karbon dioksida di seluruh dunia dan sudah seharusnya tidak tutup mata terkait sumbangan emisi yang cukup besar ini. Pada 2022, berdasarkan data *European Commission* menyatakan bahwasanya emisi karbon dioksida (CO₂) di Indonesia mencapai angka 1,24 gigaton atau setara dengan 2,3% dari total emisi gas rumah kaca di dunia (Ahdiat, 2023b).

Sebanyak 11,74% atau 0.15 GtCO₂ dari total emisi gas rumah kaca Indonesia pada tahun tersebut berasal dari sektor transportasi (Ahdiat, 2023b). Pada tahun sebelumnya, *Accelerating Low Carbon Energy Transition* menyatakan bahwasanya emisi dari sektor transportasi menjadi 30% dari total emisi CO₂ di Indonesia. Sebenarnya, sektor transportasi sendiri kerap menduduki peringkat atas sebagai penyumbang emisi karbon terbanyak di Indonesia. Sumbangan emisi karbon dioksida (CO₂) sektor transportasi dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Emisi Karbon Berdasarkan Sektor di Indonesia diakses Desember 2023
(Sumber: Accelerating Low Carbon Energy, 2022)

Pada Gambar 1.3 terlihat bahwasanya setidaknya pada 2000 – 2020, sektor transportasi menjadi peringkat 3 (tiga) tertinggi sebagai penghasil emisi karbon dioksida (CO₂) terbanyak bersaing dengan sektor tenaga pembangkit listrik dan

industry. Berdasarkan diagram tersebut dapat ditarik makna bahwasanya sektor transportasi memegang peranan penting terhadap banyaknya emisi karbon dioksida (CO₂) di Indonesia. Sumbangan emisi karbon yang tidak sedikit ini menimbulkan kesadaran masyarakat terkait dampak lingkungan yang dihasilkan perusahaan sektor transportasi meningkat. Banyak aktivis yang peduli terhadap lingkungan, pula *Non-Government Organization* atau yang biasa disebut *NGO* ikut melakukan protes hebat terkait permasalahan lingkungan (Yuliandhari et al., 2023).

Pada 1997 diadakan Konvensi Perubahan Iklim Kyoto yang menjadi batu loncatan bagi komitmen negara-negara maju untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, salah satunya emisi karbon (Ladista et al., 2023). Beberapa skenario yang dilakukan untuk mengurangi emisi, yaitu perdagangan karbon, pajak karbon, hingga implementasi produksi bersih (Mulyani & Octalica, 2023). Indonesia sendiri sebenarnya telah mengambil peran dalam mengatasi permasalahan ini dengan menyatakan komitmennya melalui *Joint Implementation*, *Emission Trading*, dan *Clean Development Mechanism* pada *Conference of Parties* (COP) ke-15 tahun 2009 untuk melakukan penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 26% secara mandiri hingga mencapai target *net zero emission* paling lambat pada 2060 (Hardianti & Mulyani, 2023).

Salah satu agenda utama untuk mewujudkan target penurunan emisi tersebut, yaitu dekarbonisasi sektor transportasi (Bintang, 2023). Sejalan dengan target *Paris Agreement* bahwasanya emisi dari sektor transportasi Indonesia perlu diturunkan menjadi 100 MtCO₂ pada 2050. Namun, fenomena peningkatan emisi karbon dioksida (CO₂) saat ini membuat pakar Badan Energi Internasional (IEA) pesimis sektor transportasi dapat memenuhi target tersebut (Pratiwi, 2023).

Permasalahan alam dan krisis sosial meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya prinsip pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan (Putri et al., 2023). Hal ini menciptakan berbagai dorongan dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap *image* perusahaan ke depannya. Oleh sebab itu, penting bagi unit usaha sektor transportasi dalam memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap pembangunan berkelanjutan dan problematika lingkungan, khususnya pengendalian emisi karbon sebagai bagian dari upaya mengatasi perubahan iklim karena investor akan menggunakan informasi pengungkapan lingkungan untuk membuat keputusan investasi. Keputusan investor akan berdampak pada nilai perusahaan sebagai hasil logisnya (Yuliandhari et al., 2023). Ketika sebuah organisasi bertindak dengan tanggung jawab sosial, maka organisasi tersebut mampu meningkatkan nilainya, baik sosial maupun ekonomi (Padilla-Lozano & Collazzo, 2022).

Anggapan penanam saham terkait kondisi korporat, yang ditunjukkan oleh harga sahamnya, dikenal sebagai interpretasi *corporate value*. *Stock price* yang lebih tinggi menunjukkan bahwasanya *corporate value* lebih tinggi (Raningsih et al., 2018). Pembayaran dividen yang tinggi menunjukkan *higher stock price*, yang meningkatkan *corporate value* (Herninta, 2019). *Corporate value* juga mampu diartikan sebagai nilai penjualan sebuah korporasi atas entitas bisnis yang beroperasi, yang mencakup *selling value* yang lebih besar daripada nilai manajemen perusahaan yang mengelolanya (Putranto et al., 2022). Nilai perusahaan pula menjadi aspek utama yang dilihat oleh investor sebelum ada keputusan untuk memberikan investasi pada perusahaan tersebut.

Tabel 1.1 menunjukkan data pertumbuhan pergudangan dan transportasi di Indonesia (dalam persen) selama beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan yang cukup dinamis dari industri ini menunjukkan bahwasanya nilai perusahaan di industri ini dapat dikategorikan rendah.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Sektor *Transportation and logistic*

Tahun	Pertumbuhan /Persen
2018	7.05
2019	6.38
2020	-15.05
2021	3.24
2022	15,79
2023 (Kuartal II)	15,28

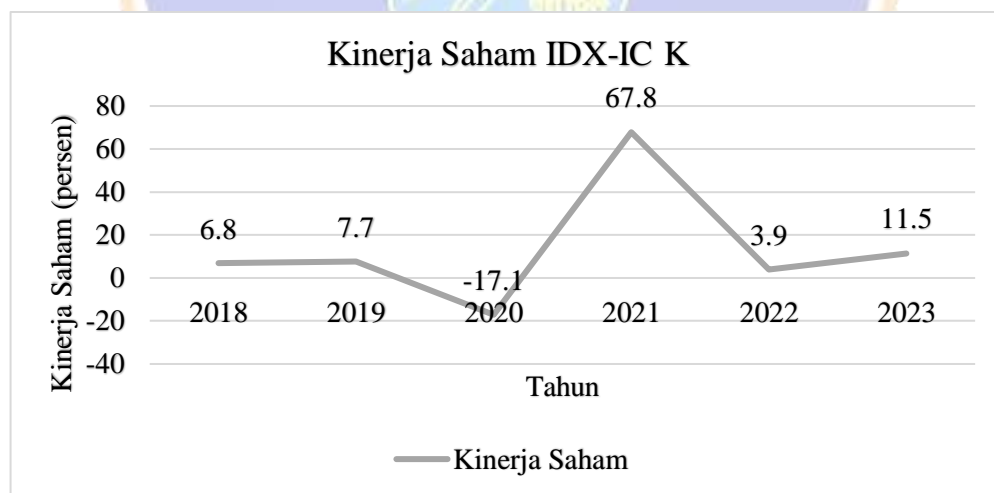
(Sumber: Kusnandar, 2022)

Tabel 1.1 menjelaskan pertumbuhan ekonomi sektor *transportation and logistic* pada 31 Desember 2018 – 31 Januari 2022. Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat adanya penurunan pertumbuhan pada tahun 2018 – 2020. Bahkan, pertumbuhan sektor *transportation and logistic* hanya diproyeksikan sebesar 1,27% pada triwulan pertama tahun 2020 (Azka, 2019). Hal ini menunjukkan adanya *gap* cukup jauh antara pertumbuhan yang terjadi dan prediksi pemerintah. Walaupun peningkatan mulai terjadi pada tahun 2021 menjadi 3.24% tetapi seaktinya angka ini masih jauh dari rata-rata pertumbuhan sektor *transportation and logistic* tahun 2019 ke atas, yaitu sebesar 7.31% (Kusnandar, 2022).

Hal yang cukup menyenangkan terjadi pada 2022 ketika pertumbuhan sektor *transportation and logistic* mencapai 15,79% tetapi angka ini tidak bertahan lama karena pada 2023 (kuartal II) pertumbuhan sektor turun mencapai 15,28% (Syifa, 2023). Pertumbuhan perusahaan yang naik turun menandakan adanya perubahan

kebijakan dividen yang tidak stabil dan beresiko. Sebab perusahaan tidak akan menghasilkan uang untuk pertumbuhannya, sisanya akan lebih kecil untuk dibagikan sebagai dividen, pertumbuhan perusahaan yang rendah akan memberikan *effect* pada porsi *devided* dividen para pemegang saham (Anggrainy et al., 2023). Tentu saja, sektor *transportation and logistic* yang diharapkan cenderung meningkat secara konsisten setiap tahun. Pertumbuhan yang konsisten ini memungkinkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi yang menunjukkan bahwasanya industri tersebut memiliki nilai yang tinggi. Tabel 1.1, bagaimanapun, menunjukkan hal yang sebaliknya.

Nilai perusahaan juga dapat dengan mudah dikenali dari performa saham perusahaan tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan saham perusahaan *transportation and logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 12 Juli 2018 hingga 29 September 2023 ditunjukkan di sini.



Gambar 1.4
Kinerja Saham IDX-IC K (*Transportation and logistic*) pada 2018 – 2023 diakses Desember 2023
(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023)

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan kinerja saham perusahaan di bidang *transportation and logistic* yang mengalami fluktuasi cukup memprihatinkan. Kinerja saham sektor *transportation and logistic* meningkat dari 6.8% menjadi 7.7% pada 2018–2019. Namun, terjadi pergeseran yang signifikan dari tahun sebelumnya, kinerja saham industri *transportation and logistic* menurun hingga 17,1% pada 2020.

Pada 2021, seiring dengan dicabutnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), terjadi peningkatan kinerja saham hingga 67.8% (Saraung, 2023). Namun, angka ini tidak bertahan lama karena pada 2022, terjadi penurunan kinerja saham menjadi 3.9%. Hingga pada 2023, terjadi peningkatan kembali menjadi 11.5%. Gambar 1.4 memberikan makna bahwasanya terdapat risiko pengembalian kepada investor karena signifikannya fluktuasi yang terjadi di bidang logistik dan transportasi. Sedangkan, investor cenderung mengharapkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dengan risiko rendah. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pandangan investor bahwasanya nilai perusahaan sektor *transportation and logistic* rendah.

Rendahnya nilai perusahaan sektor *transportation and logistic* selaras dengan sedikitnya perusahaan sektor *transportation and logistic* yang membukukan laba positif selama 5 (lima) tahun terakhir. Hanya 7 dari 39 perusahaan yang membukukan laba bersih secara konsisten pada 2018 hingga 2022. Hal ini yang menyebabkan penting bagi peneliti untuk menjadikan sektor logistik dan transportasi sebagai objek penelitian agar nilai perusahaan dapat meningkat. Berikut merupakan jumlah perusahaan yang bekerja dalam bidang *transportation and logistic* yang digunakan sebagai subjek penelitian.

Tabel 1.2
Jumlah Perusahaan Sektor *Transportation and logistic* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2022

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk
2	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
3	HELI	Jaya Trishindo Tbk
4	TMAS	PT Temas Tbk
5	BULL	PT Buana Lintas Lautan Tbk
6	SOCI	PT Shoechi Lines Tbk
7	BSML	PT Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk
8	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
9	BIRD	Blue Bird Tbk
10	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk
11	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk
12	SAFE	Steady Safe Tbk
13	TAXI	Express Trasindo Utama Tbk
14	TRJA	Transkon Jaya Tbk
15	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk
16	AKSI	Maming Enam Sembilan Mineral Tbk
17	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
18	DEAL	Dewata Freightinternational Tbk
19	ELPI	Pelayaran Nasional Ekalya Purnamasari Tbk
20	GTRA	Grahaprima Suksesmandiri Tbk
21	HAIS	Hasnur Internasional Shipping Tbk
22	HATM	Habco Trans Maritima Tbk
23	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk
24	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk
25	KLAS	Pelayaran Kurnia Lautan Semesta Tbk
26	LAJU	Jasa Berdikari Logistics Tbk
27	MIRA	Mitra International Resources
28	MPXL	MPX Logistics International Tbk
29	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
30	PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk
31	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk
32	RCCC	Utama Radar Cahaya Tbk
33	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk
34	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
35	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
36	TRUK	Guna Timur Raya Tbk
37	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk
38	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
39	MITI	Mitra Investindo Tbk

Sumber: Data Saham Bursa Efek Indonesia diakses pada September 2023 (<https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham>)

Sebab masalah ini, penelitian ini berpendapat bahwasanya beberapa faktor dapat memengaruhi nilai perusahaan; ini termasuk pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan manajemen perusahaan yang baik. Pengungkapan emisi karbon adalah kinerja karbon yang baik, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Trimuliani & Febrianto, 2023). Menurut Teori Sinyal, pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan dapat memberikan pesan positif kepada pemangku kepentingan untuk melakukan investasi (Hardianti & Mulyani, 2023). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengungkapan emisi karbon termasuk menghitung jumlah karbon yang dilepaskan oleh perusahaan, menetapkan target pengurangan emisi, membangun sistem dan program untuk mengurangi emisi, dan melaporkan kemajuan program (Hardianti & Mulyani, 2023).

Pentingnya pengungkapan emisi karbon selaras dengan dikembangkannya rekayasa ilmu akuntansi sebagai Akuntansi Karbon (*Carbon Accounting*) yang mana lahir dari Protokol Kyoto melalui UU No 17 Tahun 2004 (Rangga & Kristanto, 2023). Target penurunan emisi karbon di Indonesia dinyatakan pada Perpres No 98 Tahun 2021, yaitu pengurangan emisi Gas Rumah Kaca 29% - 41% pada 2030 dibandingkan proyeksi potensi dampak perubahan iklim di Indonesia yang kemudian disebut *Nationally Determined Contribution*. Adanya regulasi tersebut merupakan bentuk dari upaya menyelamatkan lingkungan dari krisis yang tidak dapat dideteksi. Hal ini sejalan dengan Teori Regulasi, yang mengatakan bahwasanya regulasi diperlukan untuk membuat bisnis dan akuntansi berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Untuk mengukur pengungkapan emisi karbon, total skor item yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi menjadi delapan belas kategori, termasuk perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan dan biaya emisi, dan akuntabilitas emisi karbon (Trimuliani & Febrianto, 2023; Viulina et al., 2023).

Biaya lingkungan merupakan konsep yang menggambarkan pengeluaran finansial yang timbul akibat dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas operasional suatu perusahaan terhadap lingkungan. Definisi ini menyoroti hubungan antara kegiatan bisnis dengan perubahan buruk dalam kualitas lingkungan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan biaya ekonomi dan sosial yang signifikan (Pasaribu et al., 2023). Biaya lingkungan memiliki potensi untuk memberikan nilai tambah kepada perusahaan dalam berbagai cara. Salah satu aspek utamanya adalah melalui reputasi perusahaan yang ditingkatkan dan citra merek yang lebih positif di mata konsumen, investor, dan masyarakat umum (Pasaribu et al., 2023). Selaras dengan hal tersebut, pemegang saham yang memiliki kepentingan terhadap kinerja dan strategi lingkungan akan menjadikan hal ini sebagai salah satu pertimbangannya dalam menanamkan saham (Saputri et al., 2023). Urgensi terkait biaya lingkungan diatur dalam PP No 47 Tahun 2012.

Teori Sinyal (Signalling Theory) merupakan konsep penting dalam ekonomi dan manajemen yang menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk mengkomunikasikan informasi kepada pemangku kepentingan, seperti investor, tentang kondisi internal dan prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks biaya lingkungan, terdapat implikasi yang menarik yang terkait dengan Teori Sinyal (Pasaribu et al., 2023). Sehingga, semakin tinggi

biaya lingkungan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Biaya lingkungan dapat diproxy dengan membagi total biaya kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan laba bersih perusahaan pada periode tertentu (Pasaribu et al., 2023; Saputri et al., 2023)

Good corporate governance dapat diartikan sebagai sistem pengendalian perusahaan yang baik sehingga kegiatan perusahaan yang dikelola oleh manajer sejalan dengan keinginan pemangku kepentingan (Kusuma & Nuswantara, 2021). Konsep tata kelola perusahaan yang baik mencakup lebih dari sekadar aturan-aturan formal. Ia mewakili kerangka kerja yang kompleks yang mengatur dinamika hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Dalam esensinya, tata kelola perusahaan yang baik menyangkut cara perusahaan mengelola dan mengendalikan dirinya sendiri dengan transparan, adil, serta akuntabel (Muliani et al., 2019). Sehingga, dengan pemahaman dan keseimbangan kepentingan yang tercipta dari *good corporate governance* dipercaya mampu memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena menambah kepercayaan pemangku kepentingan terkait pengelolaan perusahaan. Hal ini berarti bahwasanya *good corporate governance* mampu menciptakan sinyal positif yang jika diselaraskan dengan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) artinya memberikan *feedback* yang akan positif pula kepada perusahaan dalam bentuk nilai perusahaan.

Pengaruh *good corporate governance* diklasifikasikan menjadi 4 (empat) bagian, meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *independent commissioning board*, serta komite audit (Muliani et al., 2019). Penelitian ini akan meneliti *good corporate governance* dengan fokus pada *independent*

commissioning board. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, menyatakan bahwasanya dewan komisaris merupakan organ perseroan yang diberikan tugas untuk mengawasi secara umum dan/atau khusus perusahaan berdasarkan anggaran dasar sehingga dapat memberikan nasihat kepada direksi (Septiana & Aris, 2023). Sebab kemampuannya untuk melakukan pengawasan sekaligus memberikan nasihat secara langsung kepada direksi membuat peneliti percaya bahwasanya dewan komisaris dapat mewakili pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Lebih jauh, dewan komisaris memiliki bagian, yaitu *independent commissioning board* yang mana artinya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. *Independent commissioning board* mampu menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan perusahaan (Rahmawati, 2021). *Independent commissioning board* dipilih mewakili *good corporate governance* karena memiliki tanggung jawab yang kompleks, meliputi melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan, mengawasi manajemen risiko perusahaan, mencalonkan hingga menunjuk direktur, melakukan penetapan terkait kebijakan kompensasi perusahaan, serta mengawasi inisiatif terkait tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan Peraturan OJK 33/POJK.4/2014, *independent commissioning board* dalam satu perusahaan setidaknya berjumlah 30% dari total anggota dewan komisaris. Regulasi ini bertujuan untuk menciptakan penilaian terhadap manajemen dan *performance* keuangan perusahaan secara objektif dan transparan. Hal ini selaras dengan Teori Regulasi yang mana menyatakan bahwasanya ketentuan diperlukan dalam dunia bisnis dan akuntansi untuk meningkatkan kepercayaan publik (Mulyani & Octalica, 2023). OJK 33/POJK.4/2014 dalam hal

ini bertujuan untuk menjadi ketentuan yang dapat meningkatkan kepercayaan publik bahwasanya perusahaan diawasi dan dievaluasi oleh pihak independen, tidak hanya dalam hal keuangan tetapi juga manajemen.

Pemilihan ketiga variabel tersebut tidak akan beririsan sesuai dengan batasan dan proxy yang digunakan peneliti. Pengungkapan emisi karbon fokus pada berapa banyak perusahaan disiplin untuk melakukan pengungkapan informasi yang seharusnya sesuai *Carbon Disclosure Project (CDP)*. Biaya lingkungan fokus pada berapa banyak perusahaan mengeluarkan finansial untuk membiayai proyek *Corporate Social Responsibility* yang dilakukannya. Sedangkan, *Good corporate governance* fokus pada berapa banyak *independent commissioning board* pada total keseluruhan dewan komisaris di perusahaan tersebut sebagai bentuk monitor terhadap laporan keuangan dan manajemen perusahaan yang baik dan benar.

Studi ini merupakan perkembangan dari riset yang dilakukan oleh Rangga & Kristanto (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rangga & Kristanto (2019) menganalisis pengaruh faktor lingkungan dan rasio keuangan sekaligus terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini fokus pada faktor lingkungan, finansial, dan tata kelola yang sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga reputasi perusahaan terukur dengan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rangga & Kristanto (2019) menggunakan subjek perusahaan sektor pertambangan periode 2018 – 2020 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara penelitian ini memanfaatkan subjek perusahaan sektor *transportation and logistic* periode 2021 – 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga penelitian ini lebih sensitif terhadap fenomena lingkungan karena sektor yang digunakan berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari manusia yang konsisten memberikan sumbangan karbon dengan jumlah tidak sedikit, pula periode penelitian dilakukan ketika perusahaan sektor *transportation and logistic* mulai menerapkan penerbitan laporan keberlanjutan dengan tujuan melihat dampak dari kedisiplinan perusahaan untuk menaati peraturan atau regulasi terkait ESG.

Penelitian ini pula akan melakukan uji koefisien determinasi secara parsial untuk menganalisis variabel independen yang memberikan dampak dominan terhadap variabel dependen dan mode regresi. Sedangkan, penelitian sebelumnya belum melakukan hal tersebut. Selain itu, penelitian ini mengimplementasikan salah satu saran dari hasil penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan variabel *unobservable* lainnya yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, studi ini memilih untuk memanfaatkan variabel pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (penelitian *gap*). Yuliandhari, dkk (2023), Trimuliani & Febrianto (2023), dan Hardianti & Mulyani (2023) menyatakan bahwasanya pengungkapan emisi karbon berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan. Namun, Rangga & Kristanto (2019) menyatakan bahwasanya pengungkapan emisi karbon memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan peningkatan nilai perusahaan.

Pasaribu, dkk (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya ada korelasi positif antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan. Semakin tinggi biaya lingkungan suatu perusahaan, semakin besar nilai perusahaan tersebut. Sedangkan,

Hidayat, dkk (2023), menurut penelitian yang dia lakukan, biaya lingkungan memiliki dampak yang sangat negatif terhadap nilai perusahaan; lebih tinggi biaya lingkungan, lebih rendah nilai perusahaan.

Setyawati & Nugroho (2023) mengungkapkan bahwasanya nilai perusahaan sangat ditingkatkan oleh tata kelola perusahaan yang baik. Kusuma & Nuswantara (2021) menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan; Muliani, dkk (2019) menyatakan bahwasanya nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh *independent commissioning board* dan kepemilikan manajerial; Kartikasari, dkk (2019) menyatakan bahwasanya nilai perusahaan tidak banyak dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik; Kurnia, dkk (2020) mengungkapkan bahwasanya nilai perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan oleh manajemen perusahaan yang baik; serta Khasanah & Sucipto (2020) mengatakan bahwasanya tata kelola perusahaan yang baik berdampak positif pada nilai perusahaan, tetapi tidak banyak.

Berdasarkan fenomena munculnya problematika lingkungan yang menjadi perhatian para pemangku kepentingan dan tingginya sumbangan emisi karbon yang dihasilkan dari perusahaan sektor transportasi dan lingkungan, serta adanya *gap* penelitian menyebabkan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan”**.

Indonesia, sebagai negara berkembang yang masih memiliki permasalahan pada ekonomi, sosial, dan lingkungan, walaupun telah menyatakan berbagai komitmen untuk memperbaiki hal-hal tersebut melalui berbagai regulasi yang telah ditetapkan. Perusahaan yang baik harus mengerti bahwasanya, laporan dan strategi

keberlanjutan sama pentingnya dengan laporan keuangan dan bukan sekadar pelengkap. Dalam bidang ekonomi dan sosial, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara nilai perusahaan yang baik dan biaya lingkungan yang tinggi. Kontribusi penelitian ini pada ilmu akuntansi, yaitu memberikan bukti empiris untuk pengembangan Teori *Signalling* dan *Regulation* pada pengungkapan emisi karbon di Indonesia, serta memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena tingginya biaya lingkungan dan efek tata kelola perusahaan yang baik pada nilai perusahaan.

Sedangkan, berdasarkan perspektif praktis, penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang membuat keputusan. Pertama, bermanfaat bagi para calon investor yang akan menilai perusahaan dan karakteristik ESG (*environment, social, and governance*) sebagai penentunya. Kedua, manajemen perusahaan akan memiliki pemahaman yang lebih baik terkait peran penting pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan tata kelola perusahaan yang terhadap nilai perusahaan dan peningkatan keberlanjutan perusahaan. Pengimplementasian kebijakan baru juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan melakukan regulasi Perpres No. 98 Tahun 2021, PP No. 47 Tahun 2012, dan Peraturan OJK 33/PJOK.4/2014. Terakhir, masyarakat akan mengalami peningkatan kesejahteraan berdasarkan kinerja ESG (*environment, social, and governance*) yang dilakukan perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks masalah yang telah disebutkan sebelumnya, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Dalam beberapa tahun terakhir, ESG (*Environmental, Social, and Governance*) telah menjadi aspek yang semakin krusial dalam proses pengambilan keputusan investasi. Investor dan pemangku kepentingan semakin memperhatikan kinerja perusahaan dalam hal lingkungan, sosial, dan tata kelola. Terdapat regulasi yang harus dipenuhi oleh perusahaan, yaitu Perpres No 98 Tahun 2021, Peraturan OJK 33/POJK.4/2014, dan PP No 47 Tahun 2012. Oleh karena itu, perusahaan *transportation and logistic* perlu untuk mengetahui dengan jelas pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap citra dan nilai perusahaan.

1.2.2 Perubahan iklim dan meningkatnya kesadaran akan masalah lingkungan telah meningkatkan tekanan pada perusahaan, termasuk perusahaan *transportation and logistic* untuk mengungkapkan emisi karbon dan biaya lingkungan. Perubahan iklim dapat menjadi masalah yang mendesak untuk dilakukannya penelitian ini.

1.2.3 Nilai perusahaan di sektor *transportation and logistic* mengalami ketidakstabilan dalam beberapa tahun terakhir, dicerminkan oleh sedikitnya perusahaan yang konsisten membukukan laba bersih selama beberapa tahun terakhir, tidak terpenuhinya target pertumbuhan dari pemerintah, dan fluktuasi kinerja saham sektor *transportation and logistic*.

1.2.4 Terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada perusahaan listing sektor *transportation and logistic* tahun 2021–2022 dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Penelitian ini juga tidak mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti bagaimana pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan kepemimpinan perusahaan yang baik berdampak pada nilai perusahaan.



1.4 Rumusan Masalah

Dari konteks yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.4.2 Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.4.3 Apakah *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari deskripsi masalah yang telah disebutkan, peneliti menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

1.5.2 Menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.5.3 Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari tujuan yang sudah dijelaskan, peneliti menetapkan dampak yang diinginkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan teori tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan kepemimpinan perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan di

industri *transportation and logistic* tahun 2021–2022. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan akuntansi, khususnya akuntansi keberlanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Perusahaan

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk lebih aktif dalam melakukan pengungkapan terkait emisi karbon, biaya lingkungan, dan penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan bisnis yang didasarkan pada prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan memiliki kemampuan untuk berkelanjutan.

1.6.2.2 Bagi Investor

Melalui pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan *transportation and logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi tentang perkembangan nilai perusahaan yang menjanjikan di masa depan.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan memberi peneliti lebih banyak pengetahuan dengan mengumpulkan data aktual sehingga mereka dapat mengaplikasikan teori yang telah mereka kembangkan. Studi ini juga akan menyelidiki bagaimana pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan kepemimpinan

perusahaan yang baik berdampak pada nilai bisnis di perusahaan yang terdaftar di sektor *transportation and logistic* pada tahun 2021–2022.

1.6.2.4 Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi, untuk mengetahui bagaimana pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan kepemimpinan perusahaan yang baik berdampak pada nilai bisnis pada perusahaan yang terdaftar di sektor *transportation and logistic* pada tahun 2021–2022.

1.6.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan menawarkan referensi untuk pelaksanaan skripsi.

